

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Cerita Rakyat

1. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal (Maryatin, 2018). Cerita rakyat merupakan cerita yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah berkembang serta dikenal oleh rakyat atau masyarakat (Maryanti & Mukhidin, 2017). Menurut Sims dan Martine Stephens (2005:1) cerita rakyat adalah lagu dan legenda daerah. Cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan memaknai dunia yang ada di sekitar manusia. Batasan tersebut hanya menyatakan bentuk cerita rakyat berupa lagu dan legenda dan hal ini berkaitan dengan permasalahan manusia dan sekitarnya. Adapun Kartodirdjo (1986:410-419) secara singkat menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan konstruk kesadaran masa lampau dan alam pikiran masyarakat pemiliknya yang bersifat universal.

Cerita rakyat merupakan suatu kebudayaan masyarakat kolektif, yang menjadi kebanggaan, simbol dari kolektif tersebut juga sebagai warisan turun temurun suatu masyarakat melalui lisan. Menurut Nyoman (2014:3), sastra lisan termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya yang pada dasarnya dua bentuk sastra ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagai mana dalam konsepsi A. Teeuw. Keduanya

harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan bersifat kolektif yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) kepada generasi penerusnya melalui budaya lisan maupun tulis secara turun - temurun yang berisi tentang nilai-nilai kehidupan dengan berbagai variasi bentuk seperti prosa (dongeng, mite, legenda), teka teki, tembang, puisi rakyat (pantun, gurindam, syair), bahasa rakyat (logat), puisi , adat istiadat, kepercayaan rakyat, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan, genderang), pakaian tradisional, musik rakyat.

2. Unsur Pembangun Cerita Rakyat

Pada sebuah cerita rakyat terdapat unsur-unsur yang harus diketahui dan dipahami yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Pradopo (2003: 4) mengatakan unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra perasaan, gaya (genre), bahasa, pikiran, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur, amanat, latar, sudut pandang.

3. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik akan menjadikan sebuah karya sastra berwujud (dalam Aminuddin, 2013).

1. Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2013:91) tema berasal dari bahasa latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakan. Sebab itulah penyikapan terhadap tema yang diberikan pengarangnya dengan pembaca umumnya terbalik. Seorang pengarang harus memahami tema cerita yang akan dipaparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami tema mereka telah selesai memahami unsur-unsur signifikan yang menjadi media pemapar tema tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan dasar cerita dalam sebuah karya sastra yang sangat penting untuk menentukan pokok permasalahan dalam suatu cerita.

2. Alur

Menurut Susanto (2012;131) alur atau plot dipandang sebagai tulang punggung sebuah cerita sebab alur bersifat mampu menjelaskan dirinya sendiri dari pada unsur-unsur yang lain, alur atau plot harus memiliki sifat masuk akal dan juga logis. Plot itu merupakan satu mata rantai sebuah peristiwa yang dihubungkan dengan sebab akibat. Suatu penyebab dapat menyebabkan secara langsung peristiwa yang lain. Bila hal itu dihilangkan, yang terjadi adalah rusaknya jalan cerita, peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian yang bersifat fisik saja seperti saat percakapan atau tindakan, tetapi peristiwa itu juga melibatkan perubahan

sikap atau watak, pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalannya cerita.

3. Latar

Istilah latar menurut Stanton (2007:35) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar (*setting*) dalam sebuah cerita merupakan latar belakang dimana para pelaku menjalani kehidupan mereka (*Rapi Tang*, 2005:48). Sedangkan, menurut Dola (2007:20) latar biasa juga diistilahkan dengan “setting”. Unsur latar dibagi ke dalam tiga pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. ketiga unsur walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Latar tempat yang menunjukkan lokasi terjadinya cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Karakter tokoh adalah sifat, watak, atau kepribadian yang

dimiliki oleh tokoh dalam sebuah cerita. Karakter tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa: protagonis tokoh yang memiliki sifat baik dan menjadi pusat simpati pembaca, antagonis tokoh yang menjadi lawan dari protagonis dan biasanya memiliki sifat jahat, tritagonis tokoh penengah antara protagonis dan antagonis. Metode penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau memperkenalkan karakter tokoh dalam karyanya. Ada beberapa metode penokohan yang umum digunakan: metode langsung, tidak langsung, kontekstual, campuran. Pemilihan metode penokohan sangat mempengaruhi kedalaman karakter dan keterlibatan pembaca dalam memahami tokoh-tokoh dalam cerita, Boulton (dalam Aminuddin, 2013:78) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam, serta memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

Tokoh berperan penting dalam membangun sebuah cerita. Kehadiran tokoh akan membawa ke mana arah cerita itu. Tokoh bukan hanya memainkan cerita, tetapi tokoh akan menyampaikan ide atau gagasan pengarang kepada pembaca. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, alur, dan tema. Biasanya di dalam suatu cerita fiksi terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita biasa satu atau lebih. Tokoh yang paling banyak perannya di dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Antara tokoh yang satu dengan yang lain ada keterkaitan. Tindakan tokoh cerita ini merupakan rangkaian peristiwa antara satu kesatuan waktu dengan waktu yang lain.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang tokoh tentu ada penyebabnya dalam hal ini adalah tindakan-tindakan atau peristiwa sebelumnya. Jadi, mengikuti atau menelusuri jalan cerita sama halnya dengan mengikuti perkembangan tokoh melalui tindakan-tindakannya. Sudut pandang adalah cara atau pandangan pengarang yang digunakan sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007:248).

4. Gaya Bahasa

Keraf (2009:113) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Dikemukakan oleh Noor (2005: 118) bahwa stilistika berasal dari kata *style* yang artinya gaya. *Style* atau gaya adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat setiap aspek bahasa (kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya).

5. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Amanat merupakan gagasan yang mendasari karya sastra dan dapat berupa nilai-nilai moral yang bersifat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Amanat dalam cerita rakyat dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

Amanat tersurat (eksplisit) pesan yang disampaikan secara langsung dan jelas dalam teks. Amanat tersirat (implisit) pesan yang tidak disampaikan secara langsung

dan perlu penafsiran dari pembaca. Amanat moral berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan dan etika dalam masyarakat. Amanat sosial berkaitan dengan hubungan antarmanusia dan kehidupan bermasyarakat. Amanat religius - berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan.

Cara pengarang menyampaikan amanat dapat menyampaikan melalui beberapa cara: Secara langsung (eksplisit) pengarang menyampaikan amanat secara terang-terangan, biasanya melalui: ucapan atau pemikiran tokoh utama, narasi atau komentar pengarang, dialog antar tokoh. Secara tidak langsung (implisit) pengarang menyampaikan amanat secara tersirat melalui: Perilaku dan sikap tokoh konflik yang terjadi dalam cerita akibat atau konsekuensi dari tindakan tokoh alur cerita secara keseluruhan simbolisme dan metafora dalam karya.

Amanat merupakan pesan yang didasarkan atas pengetahuan pengarang yang ingin disampaikan kepada orang lain melalui perantara cerita yang dikatakan atau yang dikarangnya itu. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 2000:322). Amanat yang terdapat pada cerita Kalantika jika dilihat dari temanya, dapat dideskripsikan dari kutipan berikut.

Suatu hari Kalantika turun lagi ke bumi. Sebelum turun dengan sembunyi-sembunyi dia masuk ke gudang beras bapaknya. Lalu diambilnya padi sebuah. Waktu itu bentuk padi tidak seperti sekarang, kecil-kecil, halus-halus. Zaman dahulu padi itu besar-besar. Kira-kira besarnya seperti buah kelapa (Kalantika, 3). Lalu Kalantika

dengan sembunyi-sembunyi turun ke bumi melalui batang cekur. Sesampainya di bumi padi itu diperlihatkan kepada kawankawannya (Kalantika, 3).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sebelum turun ke bumi tokoh Kalantika secara diam-diam telah masuk ke gudang beras milik bapaknya dan mengambil sebuah biji padi dari dalam gudang tersebut. Biji padi yang diambilnya akan dibawanya turun ke bumi. Kalantika memperlihatkan biji padi kepada manusia-manusia di bumi, kemudian Kalantika mengajarkan manusia menanam padi hingga menjadi beras, kemudian padi tersebut menjadi nasi, dan dapat dimakan.

4. Unsur Ektrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2009:23) unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (2009:23), menjelaskan unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang dituliskannya, unsur berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

1. Subjektivitas Pengarang

Subjektivitas pengarang dapat berupa: (1) sikap pengarang yang mencerminkan reaksi emosional dan intelektual terhadap berbagai fenomena

kehidupan. Ini terlihat dalam karya sastra melalui: cara pengarang menempatkan diri terhadap isu sosial politik atau budaya nada yang digunakan (skeptis optimis kritis atau simpatik), respon terhadap realitas yang dihadapi (penerimaan penolakan kritik), penilaian moral terhadap tindakan karakter dalam cerita, sikap pengarang dapat bersifat eksplisit (dinyatakan secara langsung) atau implisit (tersirat melalui alur cerita dan karakter); (2) keyakinan pengarang mencakup sistem nilai dan prinsip yang dipegang teguh, termasuk: nilai-nilai religius atau spiritual yang dianut kepercayaan terhadap konsep-konsep seperti keadilan, kebenaran, atau kebaikan prinsip-prinsip tentang hubungan antar manusia pemahaman tentang tujuan hidup dan makna eksistensi ideologi politik atau sosial yang dianut keyakinan ini memengaruhi tema yang dipilih dan pesan yang ingin disampaikan melalui karya; (3) pandangan hidup pengarang adalah filosofi personal yang membentuk cara melihat dan memahami dunia, seperti cara memandang hakikat manusia dan kehidupan, pemahaman tentang hubungan manusia dengan alam, masyarakat, dan Tuhan perspektif tentang perubahan sosial dan perkembangan zaman interpretasi terhadap konsep-konsep abstrak seperti cinta, kebebasan, atau kebahagiaan sikap terhadap tradisi dan modernitas. Pandangan hidup ini menjadi landasan filosofis yang menyatukan berbagai aspek karya sastra.

Psikologi pengarang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik, dan sosial yang melingkupinya. Ketiga aspek ini membentuk cara berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri seorang pengarang dalam karyanya. Aspek ekonomi pengarang memengaruhi kebebasannya dalam berkarya. Aspek politik yang represif

sering melahirkan karya-karya alegoris atau simbolis sebagai bentuk resistensi. Aspek sosial latar belakang etnis, agama, dan tradisi membentuk cara pengarang memandang dunia.

5. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang penulis adalah faktor-faktor dari dalam diri pengarang yang mempengaruhi atau memotivasi penulis dalam menulis sebuah karya sastra. Latar belakang pengarang meliputi pemahaman terhadap sejarah hidup dan juga sejarah hasil karangan-karangan sebelumnya. Latar belakang pengarang dapat terdiri dari:

a. Biografi

Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks dari pada sekadar daftar tanggal lahir atau wafat dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga. Teks biografi disusun oleh orang lain, bukan oleh diri sendiri.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis merupakan mood atau motivasi seorang penulis ketika menulis cerita. faktor ini akan mempengaruhi hasil sebuah karya sastra. misalnya jika mereka sedang sedih atau gembira mereka akan membuat suatu cerita sedih atau gembira pula.

c. Aliran sastra

Aliran sastra adalah suatu kecenderungan atau paham dalam karya sastra yang memiliki karakteristik, gaya, teknik penulisan, dan pandangan tertentu yang dianut oleh sekelompok pengarang dalam periode waktu tertentu. Aliran sastra muncul karena adanya kesamaan cara pandang, filosofi, estetika, atau reaksi terhadap kondisi sosial-politik pada masa tertentu.

3. Latar Belakang Masyarakat

Salah satu unsur yang dapat mempengaruhi pembentukan sebuah karya sastra adalah unsur kondisi masyarakat dan lingkungan penulis. Kondisi masyarakat secara sosiologi dan lingkungan secara antropologi. Dinamika sosial serta kondisi lingkungan pada saat karya tersebut dibuat adalah unsur yang sangat berpengaruh bagi pengarang. Pengaruh kondisi latar belakang masyarakat sangatlah besar terhadap terbentuknya sebuah karya sastra. Pemahaman itu berupa pengkajian: Ideologi suatu negara kondisi ideologi suatu negara sangat mempengaruhi hasil karya sastra. Setiap negara yang mempunyai ideologi yang berbeda akan melahirkan hasil karya sastra yang berbeda pula. Ideologi mencerminkan cara berpikir masyarakat, bangsa, dan negara. Ideologi mengarahkan masyarakat menuju cita-citanya. Ideologi menentukan keberadaan suatu bangsa dan negara serta membimbing bangsa dan negara.

4. Nilai-nilai

a. nilai agama

Nilai agama adalah nilai-nilai yang dapat dijadikan pelajaran yang terkandung di dalam karya sastra yang berkaitan dengan ajaran agama.

b. nilai moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita dan berkaitan dengan akhlak atau etika yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai moral dalam sebuah karya sastra biasanya di tunjukkan dengan adanya sebuah perilaku dan tutur kata baik yang di perankan oleh tokohnya.

c. nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan nilai-nilai kebiasaan, tradisi, adat istiadat yang berlaku, nilai budaya juga dapat memberikan amanat terkait dengan pelestarian budaya, dan amanat-amanat yang lainnya.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dapat dipetik dari interaksi para tokoh yang ada di dalam karya sastra dengan tokoh lain, lingkungan dan masyarakat sekitar tokoh. Nilai sosial dalam sebuah karya sastra pada umumnya juga memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan fenomena sosial, rekonstruksi sebuah masyarakat, amanat, dan juga dikemas indah ke dalam sebuah karya sastra.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan untuk memahami hubungan antarunsur yang membentuk sebuah karya sastra secara menyeluruh unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, saling berinteraksi untuk menciptakan makna dan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Selain itu, unsur ekstrinsik, seperti latar belakang pengarang, kondisi

masyarakat, serta nilai-nilai agama, moral, budaya, dan sosial, turut memengaruhi penciptaan karya sastra. Dengan memahami kedua unsur tersebut, pembaca dapat mengapresiasi dan menggali lebih dalam pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya.

6. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Menurut Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70) membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Menurut William R. Bascom dalam (Sulistiati dkk, 2016:1) berpendapat bahwa cerita rakyat Jambi dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: legenda, mite, dongeng. Menurut Haviland (dalam Rukmini, 2016) yaitu cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu mite, legenda dan dongeng.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat dari Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70), William R. Bascom (dalam Sulistiati dkk, 2016:1), dan Haviland (dalam Rukmini, 2016), dapat disimpulkan bahwa terdapat konsensus di antara para ahli tersebut dalam mengklasifikasikan cerita rakyat. Mereka semua membagi cerita rakyat menjadi tiga kategori utama:

a. Mite

Menurut Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70), William R. Bascom dalam (Sulistiati, dkk, 2016:1) adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa, sedangkan Menurut Haviland (dalam Dewi Rukmini, 2016)

mite merupakan cerita tentang dewa-dewa atau pahlawan-pahlawan yang dipuja puji dan dianggap benar-benar terjadi.

b. Legenda

Menurut Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70), William R. Bascom dalam (Sulistiati dkk, 2016:1) dan Haviland (dalam Dewi Rukmini, 2016) adalah berupa prosa rakyat yang mempunyai karakteristik yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci.c. Dongeng

Menurut Abrams (dalam Musfiroh, 2008: 70), dan Haviland (dalam Dewi Rukmini, 2016) adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan, sedangkan William R. Bascom dalam (Sulistiati dkk, 2016:1) ialah berupa cerita rakyat yang bersifat khayalan, fiksi dan tidak dianggap pernah terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, dan berisikan ajaran moral, adat agama, bahkan sindiran.

B. Mitos

1. Pengertian Mitos

Menurut Ratna (2011) mitos adalah prinsip dan struktur dasar di dalam sastra karena mitos memungkinkan terjadinya hubungan antara cerita dan makna. Dewasa ini, mitos dianggap menjadi cerita yang sesungguhnya, cerita yang memiliki nilai sakral, dapat menjadi contoh dan mengandung banyak makna. Pengertian mitos zaman modern ini kembali pada pengertian mitos zaman Yunani Kuno. Mitos dipelajari karena gejala pada mitos benar-benar terjadi di masyarakat dan masih hidup. Mitos juga selalu dikaitkan dengan realistik dan berfungsi untuk memberikan

makna dan nilai bagi kehidupan. Menurut Endraswara (2006) mitos merupakan kepercayaan lokalitas yang dibagi menjadi beberapa jenis yakni gugon tuhon, pralambang atau isyarat, legenda atau dongeng, dan sirikan. Levi-Strauss (dalam Ahimsa 2001) menyampaikan bahwa mitos bukanlah lagi sebuah dongeng pengantar tidur melainkan sudah menjadi kisah yang memuat sejumlah pesan. Dalam perkembangannya, mitos pada abad ke-19 terbatas sebagai khayalan kemudian seiring berjalannya waktu, mitos pada visi kontemporer bebas dari ikatan masa lampau dan bersifat sinkronis. Levi-Strauss (2007) mengungkapkan ciri bagaimana mitos bekerja, yaitu: Mitos selalu berada kaitannya dengan mitos lain, gejala lain dalam masyarakat, mitos tetap mempertahankan identitasnya masing-masing. sebagai sistem bahasa, mitos mengatasi kualitas linguistik dan sebagai wacana.

Cassirer (dalam Ratna 2011) mengungkapkan bahwa di antara banyaknya gejala kebudayaan, mitos dan religi merupakan gejala yang sulit dipahami. Namun, menurut Thomas Aquinas (dalam Ratna 2011) mitos itu bukanlah sesuatu yang irasional melainkan suprarasional atau supranatural sehingga misteri berfungsi untuk melengkapi rasio, menggabungkan antara teori dan aktivitas kreatif. Malinowski (dalam Ratna 2011) juga mengungkapkan bahwa mitos merupakan suatu hal yang memperkuat tradisi bahkan mitos juga merupakan motor dalam proses berpikir. Bagi seniman sendiri, mitos merupakan gudang literer alamiah. Dalam karya sastra Balai Pustaka, mitos terbesar yakni keyakinan terhadap tradisi, peran perempuan, sebagai konstruksi matriarki. Mitos kehidupan bebas bagi orang Barat menimbulkan kecurigaan Hanafi terhadap Corrie (Salah Asuhan), Herman Mellema terhadap

Ontosoroh (Sanikem) (Bumi Manusia), fenomena budaya yang kompleks tidak sekadar dongeng atau cerita fiksi, melainkan struktur naratif yang memiliki nilai sakral dan fungsi penting dalam masyarakat.

2. Awal Mula Mitos

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat. Identitas yang dimiliki Indonesia salah satu kemajemukan. Kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan baik material dan non-material. Suatu kebudayaan akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks, merupakan bagian dari ciri khas suatu daerah yang menunjukkan identitas daerah tersebut (Elly, 2006: 28).

Identitas dan kebudayaan sebuah daerah dapat dipengaruhi oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Dengan cara mengacu kebudayaan sebagai abstraksi pengalamannya di masa lampau, manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki. Seolah-olah manusia hanya melihat, mendengar dan memikirkan fenomena di sekitarnya berdasarkan pengalaman yang dimiliki, sehingga mitos merupakan cermin dari suatu kebudayaan pendukungnya.

Masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam kehidupan sosial budaya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan

untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akalinya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak. Dampaknya setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya (Iswidayati, 2007:181).

3. Fungsi Mitos

Menurut Van Peursen (2018: 37-41) mitos mempunyai fungsi sebagai, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya, jaminan bagi masa kini, perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam, memberikan pengetahuan tentang dunia.

Mitos mempunyai fungsi yang beragam di masyarakat. Rato (2009) berpendapat bahwa masyarakat lokal merupakan suatu cara untuk mensosialisasikan nilai, prinsip, dan norma hukum. Sebagai contoh, salah satu metode yang digunakan oleh penduduk setempat adalah mitos dan cerita rakyat. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, prinsip, dan norma hukum lahir dari landasan filosofis masyarakat lokal yang berakar pada budaya lisan, berbeda dengan masyarakat Eropa yang berakar pada budaya tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Danandjaja (Sukatman, 2009) yang membedakan folklor dengan budaya lain bahwa penyebaran dan

pewarisan pada umumnya bersifat lisan, yaitu dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat atau alat bantu pengingat. Mitos merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi lisan yang tersebar dari mulut ke mulut.

Dari beberapa pendapat di atas menyimpulkan Mitos adalah struktur naratif dengan nilai sakral yang berperan sebagai penghubung antara cerita dan makna dalam masyarakat. Fungsinya meliputi: memperkuat tradisi, mendorong proses berpikir, menyadarkan manusia akan kekuatan ajaib, memberi jaminan masa kini, menjadi perantara antara manusia dan alam, serta menyediakan pengetahuan tentang dunia. Di Indonesia, mitos mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya dan membantu mereka memahami posisinya dalam alam semesta. Mitos juga berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam karya sastra dan sarana sosialisasi nilai, prinsip, serta norma hukum dalam masyarakat lokal.

4. Jenis Mitos

William Bascom (1912-1981), seorang antropolog dan folkloris Amerika terkemuka, membuat kontribusi signifikan dalam studi tentang tradisi lisan dan membuat klasifikasi penting dalam genre folklor naratif. Bascom membagi cerita rakyat (folk narrative) menjadi tiga jenis mitos atau cerita :

a. Mitos dianggap sebagai cerita yang suci dan benar-benar terjadi berlatar belakang di masa lampau yang jauh (waktu primordial) tokoh utamanya adalah makhluk supranatural seperti dewa, dewi, atau makhluk ilahi berhubungan dengan penciptaan atau asal-usul dunia dan fenomena alam sering menjadi dasar kepercayaan dan ritual

keagamaan memiliki fungsi religius dan dianggap sacral biasanya diceritakan dalam konteks formal atau seremonial.

b. Legenda dianggap faktual dan benar-benar terjadi tetapi tidak sesakral mitos berlatar waktu yang lebih dekat dengan masa kini (era historis) tokoh utamanya sering manusia dengan sifat luar biasa atau pahlawan sering berkaitan dengan sejarah lokal, tempat tertentu, atau peristiwa penting lebih bersifat sekuler dibandingkan mitos meskipun dapat memiliki elemen supernatural bisa diceritakan dalam situasi informal maupun formal sering bertujuan untuk mengukuhkan identitas komunitas.

c. Dongeng cerita fiksi yang tidak dianggap benar-benar terjadi berlatar waktu yang tidak spesifik ("pada zaman dahulu kala") tokoh utamanya bisa manusia biasa, hewan, atau makhluk ajaib berfungsi terutama sebagai hiburan, meskipun seringkali mengandung pesan moral tidak terikat pada lokasi geografis tertentu diceritakan dalam situasi informal lebih bebas diubah dan diadaptasi oleh pencerita.

C. Pendekatan Struktural Lévi-Strauss

1. Pengertian

Pendekatan struktural adalah salah satu pendekatan dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi, antropologi, dan linguistik, yang melihat masyarakat, budaya, atau teks sebagai sistem yang terdiri dari struktur-struktur yang saling terkait. Pendekatan ini lebih menekankan pada hubungan antar bagian dalam sistem dari pada elemen individualnya. Menurut Lévi-Strauss (1958) adalah tokoh utama dalam pendekatan struktural di antropologi. Ia menyatakan bahwa struktur dasar pikiran

manusia bersifat universal, dan hal ini tercermin dalam kebudayaan, mitos, dan cerita rakyat. “Budaya adalah ekspresi dari struktur bawah sadar manusia.” Menurut nya, cerita rakyat atau mitos bisa dianalisis seperti Bahasa dengan mencari oposisi biner (misalnya: baik lawan jahat, kehidupan lawan kematian), dan dari situ akan ditemukan struktur *universal*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural yang dikembangkan oleh Lévi-Strauss merupakan salah satu metode penting dalam antropologi dan ilmu sosial. Pendekatan ini memandang bahwa di balik keragaman budaya, terdapat struktur universal yang mendasari cara berpikir manusia. Budaya, mitos, dan cerita rakyat dianggap sebagai ekspresi dari struktur bawah sadar manusia yang dapat dianalisis seperti bahasa.

2. Prinsip-prinsip pendekatan struktural Lévi-Strauss

1. Struktur sebagai Realitas Dasar

Lévi-Strauss (1958) percaya bahwa realitas sosial dan budaya memiliki struktur mendalam (*deep structure*), mirip dengan struktur dalam bahasa (inspirasi dari linguistik struktural, terutama Ferdinand de Saussure). Struktur ini tidak selalu tampak di permukaan, tapi bisa dianalisis. Contoh: mitos dari berbagai budaya mungkin tampak berbeda di permukaan, tapi memiliki struktur naratif yang serupa di dalamnya.

2. Biner dan Oposisi

Inti dari struktur menurut Lévi-Strauss (1958) adalah oposisi biner sepasang konsep yang saling bertentangan tapi saling melengkapi. Misalnya: hidup/mati, laki-laki/perempuan, budaya/alam, mentah/matang. Ia melihat bahwa manusia secara universal cenderung berpikir melalui oposisi biner, dan ini tercermin dalam berbagai aspek budaya.

3. Hubungan Lebih Penting daripada Elemen

Bukan unsur individual yang penting, melainkan relasi antara unsur-unsur tersebut. Makna tercipta melalui struktur relasional, bukan dari benda atau peristiwa itu sendiri.

Seperti huruf dalam alfabet: huruf sendiri tidak bermakna, tapi dalam konteks kata dan struktur kalimat, maknanya muncul.

4. Struktur Bawah Sadar (*Unconscious Structure*)

Struktur budaya diyakini bekerja secara tidak sadar (*unconscious*), sama seperti struktur bahasa dalam pikiran manusia. Artinya, orang dalam budaya tertentu mungkin tidak menyadari struktur yang mengatur perilaku atau sistem kepercayaannya.

5. Model Struktural Bersifat Universal

Lévi-Strauss (1958), beranggapan bahwa struktur-struktur ini bersifat universal dan bisa ditemukan di berbagai budaya, meskipun bentuk permukaannya berbeda.

3. Metode pendekatan struktural Lévi-Strauss

Dalam karyanya "*Anthropologie Structurale*" (1958), Lévi-Strauss mengembangkan metodologi analisis struktural yang dapat diterapkan terutama dalam analisis mitos dan fenomena budaya. Berikut adalah langkah-langkah pendekatan struktural:

1. Penetapan Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan penelitian dilakukan dengan Langkah:

- 1) .Mengidentifikasi dan menganalisis asal-usul mitos dalam berbagai kebudayaan,
- 2) .Mengkaji fungsi-fungsi mitos dalam tatanan sosial dan psikologis manusia
- 3) .Memetakan dan mengklasifikasikan jenis-jenis mitos berdasarkan tema, struktur, dan perannya
- 4) .Menganalisis transformasi mitos dari zaman kuno hingga kontemporer

2. Analisis Struktural

Analisis struktural dilakukan dengan Langkah:

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen struktur cerita
- b. Membedah alur, tokoh, latar, dan konflik
- c. Memetakan hubungan antarunsur cerita

3. Analisis Semiotika

- a. Menginterpretasi simbol dan tanda dalam cerita
- b. Mengungkap makna tersembunyi
- c. Menelaah sistem representasi kultural

4. Metode Hermeneutika

- a. Membaca teks secara mendalam
- b. Memahami konteks historis dan kultural
- c. Menafsirkan makna dalam berbagai lapisan interpretasi

4. Analisis Komparatif

- a. Membandingkan versi cerita dari sumber berbeda
- b. Mengidentifikasi variasi dan perbedaan.

Permasalahannya bagaimana struktur mendalam (*deep structure*) yang terdapat dalam mitos atau cerita rakyat menurut pendekatan struktural Lévi-Strauss, Oposisi biner apa saja yang terdapat dalam mitos atau cerita rakyat tersebut, dan bagaimana oposisi biner tersebut merepresentasikan pola pikir universal manusia, Bagaimana hubungan antarunsur cerita (tokoh, alur, latar, dan konflik) membentuk makna keseluruhan dalam mitos atau cerita rakyat, Apakah terdapat kesamaan struktur antara mitos atau cerita rakyat yang diteliti dengan mitos dari budaya lain, sesuai pandangan Lévi-Strauss tentang universalisme struktur budaya, Bagaimana makna simbolik dan fungsi sosial-budaya mitos tersebut jika dianalisis melalui pendekatan struktural.

D. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan tentunya sangat diperlukan sebagai referensi atau acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan penulis kemukakan sebagai berikut:

Penelitian Haswinda Harpriyanti (2022), berjudul “Mitos Pada *Cerita Rakyat Gunung Bromo*”. Masalah dalam penelitian ini yaitu mitos tetap relevan dengan masyarakat modern atau mengalami perubahan dalam cara pandang generasi baru terhadap cerita rakyat Gunung Bromo dan kepercayaan lama. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, teknik pustaka sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data berasal dari blog kumpulan cerita daerah nusantara. Hasil penelitian ini adalah dalam Mitos Gunung Bromo digambarkan tataran tempat dan suasana Kerajaan Majapahit yang sangat termasyhur di seluruh Nusantara. Rajanya bernama Prabu Brawijaya. Kemasyhuran Kerajaan Majapahit bukan semata-mata karena kebesaran dan pengaruh Prabu Brawijaya, juga karena patihnya yang sangat terkenal, yaitu Patih Gajah Mada.

Penelitian Aulia Permata Sari,(2017), berjudul “ *Analisis Cerita Rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti Ditinjau Dari Fungsi Aspek Mitos Dalam Masyarakatnya*”. Masalah dalam penelitian ini yaitu kondisi cerita rakyat Kutai Aji Batara Agung Dewa Sakti yang melatarbelakangi partisipasi masyarakat untuk terus melestarikannya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyebabkan bentuk cerita tersebut tidak hanya bagi penulis tetapi

terhadap generasi selanjutnya dalam menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan dan mengetahui *cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti* itu sendiri. Sebagai upaya melestarikan agar cerita ini tidak memudar dan hilang begitu saja. Selain itu, dalam cerita Aji Batara Agung Dewa Sakti ini terdapat kearifan lokal yang patut di jaga sebagai wujud harapan dan tolak ukur manusia dalam kehidupan.

Penelitian Yustitia R,(2020), berjudul “Mitos Dalam Kumpulan *Cerita Pekalongan Karya Taufik Hidayat Dan Akar Atya*”. Masalah dalam penelitian ini adalah mitos-mitos yang ada di daerah Pekalongan masih bertahan dan dipercaya dari generasi ke generasi. Metode yang digunakan gabungan antara metode deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat berbagai jenis mitos yaitu mitos asal usul tempat, mitos orang sakti dan tokoh penting, mitos larangan, mitos mimpi serta mitos berupa cerita yang berkembang di masyarakat. Mitos tersebut dapat mempengaruhi budaya Pekalongan dan memiliki fungsi bagi masyarakat Pekalongan.